

PERBANDINGAN UPAYA PREVENTIF STUNTING ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA MENUJU SDGS 2045

Astrella Syakira Honey¹⁾ , Ikomatussuniah²⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten

²⁾Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten

Email: 1111230032@untirta.ac.id¹⁾ , iko@untirta.ac.id²⁾

Stunting merupakan kondisi yang menggambarkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang diakibatkan karena nutrisi yang tidak optimal, infeksi yang berulang, dan kurangnya dukungan psikososial (WHO, 2015). Menurut WHO, *stunting* dikatakan menjadi sebuah masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensinya 20% ke atas. Di Indonesia sendiri, prevalensi *stunting* pada tahun 2021 menurut data SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) adalah 24,4%. Nilai ini sudah mengalami penurunan 1,6% dari prevalensi tahun 2019. Meskipun sudah mengalami penurunan, *stunting* di Indonesia masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya berada di atas 20%. *Stunting* termasuk dalam salah satu perhatian utama pemerintah, di mana pemerintah telah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 19% pada tahun 2024. Selain itu, *stunting* juga termasuk dalam tujuan ke dua Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu menuntaskan kelaparan, memperbaiki gizi, mencapai ketahanan pangan, dan mengembangkan pertanian yang berkelanjutan.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya gizi ibu saat masa kehamilan, tidak memberikan ASI Eksklusif, MPASI yang terlalu dini, pola asuh yang kurang baik, dan pemberian makanan. Menurut Fauziah (2021), balita dengan pemberian makan yang kurang berisiko untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang asupan makannya tercukupi. Selain itu, penelitian lain juga menghubungkan kejadian *stunting* dengan konsumsi makanan yang beragam. Di mana, balita usia 6-24 bulan yang tidak mengkonsumsi makanan beragam memiliki risiko tiga kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang mengkonsumsi makanan beragam (Prastia dan Listyandini, 2020). Apabila tidak diberikan makanan dengan jumlah dan gizi yang cukup, *stunting* pada balita sangat mungkin untuk terjadi. Dalam jangka panjang, *stunting* pada balita pun akan mengakibatkan terganggunya metabolisme tubuh yang kemudian berdampak terhadap penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung saat dewasa.

Melihat sisi lain, Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang besar sehingga memiliki bahan pangan lokal yang sangat beragam. Terdapat beberapa bahan pangan yang memiliki kandungan gizi yang berpotensi menjadi alternatif solusi dalam mengatasi *stunting* di Indonesia, beberapa bahan pangan tersebut antara lain adalah pisang, dan kacang kedelai. Kedua bahan tersebut adalah bahan utama untuk

membuat minuman pencegah *stunting* yang disebut dengan *Banana SoyMilk*. Pisang merupakan jenis buah unggulan di Indonesia dengan berbagai keunggulan dan kandungan gizi yang lebih tinggi dibanding beberapa buah lainnya. Kedelai juga memiliki kandungan protein yang tinggi, vitamin C, dan folat. Ada pula kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium, dan tiamin. Hal ini dapat dikembangkan oleh pihak penelitian dengan serius sebagai minuman pencegah *stunting* untuk mengetahui solusi terhadap prevalensi *stunting*, menurunkan angka *stunting* dengan target yang diharapkan dalam rangka mewujudkan SDGs 2045 menuju Indonesia Emas.

Mempertimbangkan kasus *stunting* di Indonesia dan meninjau potensi bahan pangan lokal maka diperlukan diversifikasi pangan lokal menjadi produk yang dapat diterima dan digemari masyarakat serta memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alternatif solusi menangani *stunting*. Oleh karena itu, penulis mengusulkan sebuah inovasi pangan berupa susu bergizi bernama *Banana SoyMilk*. Produk dipilih dalam bentuk susu karena banyak disukai anak sebagai minuman favorit. *Banana SoyMilk* terbuat dari bahan dasar pisang, dan kacang kedelai sebagai alternatif upaya pencegahan *stunting* di Indonesia terkhusus bagi anak penderita alergi susu sapi, hal ini sudah menjadi bahan pertimbangan penulis agar semua kalangan, termasuk penderita alergi susu sapi dapat merasakan dalam pemenuhan gizi baik nya. sekaligus mewujudkan target menghilangkan kelaparan dan menghapus semua bentuk kekurangan gizi dalam tujuan ke dua Sustainable Development Goals 2045.

Kondisi ini terkait erat dengan aspek gizi, sanitasi, dan faktor-faktor lingkungan. Khususnya di Asia Tenggara. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang memiliki perhatian khusus terkait penanganan *stunting*. *Stunting* dapat disebabkan oleh faktor seperti ketersediaan pangan yang tidak cukup, daya beli masyarakat, dan sosial ekonomi masyarakat, oleh karena itu hal ini berkaitan dengan ketahanan pangan dan gizi cukup sebagai kunci cegah *stunting*. Berdasarkan keadaan ekonomi dan ruang lingkup nya kedua negara ini masuk ke dalam problematika yang serupa, seperti kemiskinan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi, kurang nya edukasi tentang gizi, praktik pemberian makan bayi yang tidak optimal. Namun mengapa angka prevalensi *stunting* antar kedua negara nya memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dan apa potensi *Banana SoyMilk* sebagai minuman pencegah *stunting*?

Perbandingan Preventif *Stunting* yang Signifikan antara Malaysia dan Indonesia.

Menurut Riskesdas 2018 (Riset Kesehatan Dasar), prevalensi *stunting* di Indonesia sekitar 27,6%. Ini menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga anak di Indonesia mengalami *stunting*, menunjukkan tingkat yang relatif tinggi. Lalu menurut Laporan Kajian Kesehatan Negara 2019 (National Health and Morbidity Survey), prevalensi *stunting* di Malaysia sekitar 19,1%. Meskipun masih ada anak-anak yang mengalami *stunting*, angka ini menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Justru hal ini yang menjadi tantangan bangsa Indonesia dalam berupaya untuk mencapai target *stunting* di tahun 2024 dengan presentase angka dibawah 14%.

Perbandingan preventing *stunting* yang signifikan antara Malaysia dan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga menyebabkan angka preventif *stunting* Indonesia jauh lebih tinggi dibanding *stunting* di Malaysia, seperti pada kondisi ekonomi Malaysia memiliki ekonomi yang lebih stabil dan tinggi dibanding Indonesia, yang memungkinkan mereka untuk membangun sistem kesehatan yang lebih efektif. Kebijakan pemerintah Malaysia juga memiliki kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi *stunting*, seperti mengeluarkan strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting*. Dari segi SDGs 2045, Malaysia telah membuat perkembangan yang signifikan dalam pencegahan *stunting*, seperti mengeluarkan Program Pemantauan dan Pengendalian *Stunting* (PPPS) untuk mengurangi masalah *stunting* di Malaysia. Malaysia memiliki program Rancangan Permakanaan Tambahan (RPT) berupa Program Susu 1Malaysia yang di nilai mampu untuk mengurangi prevalensi *stunting* dan mampu untuk menempuh angka presentase 4% di tahun 2022, angka ini adalah angka yang sangat berbeda dibanding Indonesia dengan prevalensi *stunting* di angka presentase 22,6% di tahun yang sama.

Perbandingan Mekanisme Pelaksanaan Penurunan *Stunting* di Indonesia dan Malaysia

Indonesia dan Malaysia memiliki strategi dan program yang berbeda untuk mengatasi *stunting*. Indonesia fokus pada pendekatan multi-sektor dengan berbagai program prioritas dan inovasi. Malaysia fokus pada strategi nasional dengan fokus pada peningkatan kesadaran, layanan kesehatan, dan akses ke makanan bergizi. Kedua negara masih memiliki tantangan dalam koordinasi, implementasi, dan monitoring program.

Menurut mekanisme pelaksanaan dalam bentuk anggaran sudah terlihat jelas perbedaan yang signifikan, yaitu Indonesia diberikan anggaran dalam menangani upaya preventif *stunting* di angka Rp.54 Triliun pada tahun 2023, dan Malaysia di angka RM 1,4 Miliar di tahun yang sama, yang jika dijumlahkan kedalam Rupiah adalah sekitar Rp.4,7 Triliun. Namun mengapa hasilnya tidak sebanding dengan anggaran yang telah tersalurkan, padahal Indonesia telah mengeluarkan anggaran yang jauh lebih tinggi dari Malaysia.

Preventif *Stunting* dengan Susu Berbasis Local Food

Pemberian makanan dan minuman pencegah *stunting* oleh pemerintah terhadap masyarakat adalah salah satu jalan untuk mengurangi angka preventif *stunting*, terlebih lagi jika hal ini dijadikan program pemerintah dengan tekun dan konsisten di realisasikan merata untuk seluruh masyarakat Indonesia demi memantau penurunan presentase angka *stunting*, seperti Malaysia yang memiliki program Rancangan Permakanaan Tambahan (RPT) berupa Program Susu 1Malaysia yang diakui mampu menurunkan angka *stunting*. Terkait dengan hal ini Indonesia mampu mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan untuk terlibat dalam upaya penurunan prevalensi *stunting*, yaitu dengan cara menjaga kualitas bahan pangan yang memiliki kandungan gizi yang berpotensi menjadi alternatif solusi dalam mengatasi *stunting* di Indonesia, beberapa bahan pangan tersebut

antara lain adalah pisang, dan kacang kedelai lokal dalam pembuatan Susu (*Banana SoyMilk*).

Dengan adanya program makanan berupa susu dapat memungkinkan Indonesia setara dengan negara Asia lainnya yang sukses dalam upaya preventif bahkan bebas dari *stunting*. Susu dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah *stunting* karena kaya akan protein, kalsium, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Susu juga merupakan sumber energi yang mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Sekaligus susu adalah minuman yang banyak digemari segala kalangan, termasuk anak.

Dengan adanya program makanan berupa susu dapat memungkinkan Indonesia setara dengan negara Asia lainnya yang sukses dalam upaya preventif bahkan bebas dari *stunting*. Susu dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah *stunting* karena kaya akan protein, kalsium, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Susu juga merupakan sumber energi yang mudah dicerna dan diserap oleh tubuh.

Potensi *Banana SoyMilk* sebagai Minuman Pencegah *Stunting*.

Meninjau dari berbagai keunggulan dan kandungan gizi bahan-bahan yang digunakan dalam *Banana SoyMilk*, maka susu ini berpotensi sebagai PMT pencegah *stunting* yaitu dengan pemenuhan kebutuhan gizi pada balita seperti pemenuhan energi, vitamin dan mineral, dan zat-zat pendukung pertumbuhan, dan antioksidan. Kebutuhan zat gizi makro dan mikro pada bayi cukup di perhatikan, seperti pada kedelai yang menjadi salah satu bahan dasar pembuatan *Banana SoyMilk* adalah Kalori 172, Air 63 persen, Protein 18,2 gram, Karbohidrat 8,4 gram, Gula 3 gram, Serat 6 gram, Lemak 9 gram, yang terdiri dari lemak jenuh 1,3 gram, tak jenuh tunggal 1,98 gram, dan tak jenuh ganda 5,06 gram. Pisang juga tak kalah baiknya dengan kedelai hingga menjadi komposisi yang tepat untuk program pencegah *stunting*, yaitu mengandung Vitamin A, Vitamin C, Vitamin B2(Riboflavin), Vitamin B3(Niasin), Vitamin B6, Kalium, Serat, Karbohidrat, Protein, dan Zat Besi, dimana kandungan-kandungan tersebut adalah kandungan yang baik untuk mencukupi angka gizi sebagai upaya preventif pencegah *stunting*.

Banana SoyMilk mengandung sumber zat gizi sumber energi, protein, kalsium, zat besi, zink, serta berbagai mikronutrien yang berperan untuk pertumbuhan. Saran bagi masyarakat untuk melaksanakan diversifikasi pangan lokal sehingga bahan pangan lokal dapat menjadi produk yang bergizi, diminati masyarakat dan memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu, masyarakat hendaknya juga memperhatikan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) khususnya pada balita *underweight* dan *stunting*, bagi akademisi dan peneliti agar melakukan penelitian lebih lanjut terkait uji daya terima, uji kemananan, serta komposisi dan kandungan gizi secara lengkap dari *Banana SoyMilk*. Sekian tulisan ini saya buat supaya menjadi bahan pembelajaran, pemahaman, maupun penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, U. W., & Liliandriani, A. 2021. Moringa Oleifera sebagai Makanan Pendamping Asi Pada Balita Stunting. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 40-51.

Fauziah, R. 2020. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. Skripsi, Politeknik Kesehatan Kendari.

Prastia, T.N. & Listyandini, R. 2020. Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1): 33-40.

Sari, E.M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M.N. 2016. Asupan Protein, Kalsium, dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4):152-159.

Simbolon, D. 2019. Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

World Health Organization. 2015. Stunting in a Nutshell. [online] Tersedia pada: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell> [Diakses tanggal 20 Maret 2024].